

Penguatan Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki MEA 2015 dalam Tinjauan Komunikasi Bahasa

Oleh: Dr.Bambang Harmanto, M.Pd
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak: Karakter suatu bangsa merupakan elemen yang sangat penting dalam menghadapi MEA 2015. Setiap negara memiliki karakter yang berbeda-beda. Indonesia sebagai bagian dari negara di Asia Tenggara memiliki karakter yang sangat unik karena ada perbedaan antara masa kini dan masa lalu. Karakter Indonesia dinilai kurang siap dalam menghadapi MEA 2015 baik dari segi kesiapan kompetensi kerja maupun komunikasi bahasa. Ditinjau dari sisi sosiolinguistik, motivasi bangsa Indonesia untuk menguasai bahasa Asing terlihat sangat lemah terkait dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Oleh karena perlu direkomendasikan kepada pemerintah untuk mengevaluasi kembali peraturan tentang penerapan bahasa asing untuk memperkuat karakter suatu bangsa agar siap mengikuti kompetisi di tingkat ASEAN yang tuang dalam perjanjian MEA 2015.

Kata Kunci: Karakter Indonesia, MEA 2015, Penguasaan Bahasa Asing

Karakter Indonesia Kini dan Masa Lalu

Menilai karakter Indonesia sekarang ini sangat sulit. Mengutip ungkapan SBY, mantan presiden Indonesia ke VI dalam acara 'Supermentor 6: Leaders' atau 'Empat Pemimpin Bangsa Berbagi Cerita mengenai Ilmu Kepemimpinan, Resep Sukses, Etos Kerja, dan Prinsip Hidup' di XXI Ballroom Djakarta Theater, Jakarta Pusat, Minggu (17/5/2015) yang mengatakan "Tidak mudah memimpin Indonesia di era politik gaduh," menandakan bahwa karakter Indonesia tidak mendukung pada situasi yang kondusif. Temperamen masyarakat Indonesia keras dan mudah terpancing. Dia menggambarkan masyarakat Indonesia sekarang ini dikenal 'galak' dan kerap melontarkan kritik melalui beragam cara dan wadah. Apalagi, pascareformasi, Indonesia masih mengalami carut-marut di berbagai sisi dan sektor, dari demokrasi sampai ekonomi termasuk dalam bidang pendidikan.

Hal ini ini senada dengan argumen yang didiskripsikan oleh Degeng (2013) yang dipopulerkan dengan sebutan era kekinian. Dia menandai gejala era kekinian adalah dengan era ketidak pastian, sesuatu perubahan tidak bisa diramalkan, munculnya interpretasi mengikuti tuntutan zaman, terjadinya argumentasi, berbantahan, silat lidah sebagai

pembenaran kata, tidak adanya satu kata, satu pikir, satu hati, tidak adanya ketaatan pada orang yang lebih tua, istri tidak tunduk pada suami, suami tidak mengasihi istri, karyawan tidak hormat pada majikan, menghancurkan seteru yang lapar dan haus, dan lahirnya pemimpin yang hamba uang, hamba jabatan, dan gila hormat. Sebagai dampak dari ini maka muncul fenomena kejiwaan kekinian dengan ditandainya tidak percaya pada segala sesuatu, bimbang dengan segala sesuatu, khawatir dengan segala sesuatu, dan curiga dengan segala sesuatu. Sehingga perilaku kekinian sering menuntut adanya pembuktian segala sesuatu, mengaku iman tetapi tanpa perbuatan, senang berfikir yang tinggi-tinggi, lebih suka memandang muka, tertarik menjadi pendengar daripada pelaku, dan lebih mengandalkan pada kekuatan sendiri. Sikap – sikap yang ditunjukkan dalam era kekinian lebih cenderung kepada sifat individualis dan percaya diri yang berlebihan.

Sedangkan Hutabarat (2010) menilai karakter bangsa Indonesia terbilang kuat sebelum zaman kemerdekaan, tatlaka mencapai kemerdekaan, dan saat mempertahankan kemerdekaan. Bayangkan, hanya bermodalkan bambu runcing, penjajah Belanda yang dilengkapi persenjataan canggih berhasil diusir anak-anak bangsa ini. Kini, karakter masyarakat Indonesia tidak sekuat pada masa lalu, sudah sangat rapuh. Daya juang bangsa ini nyaris hilang ditelan berbagai godaan kepentingan sesaat. Masih tingginya praktik korupsi di Indonesia dan bergentayangnya makelar kasus dengan terindikasi adanya jaringan mafia hukum merupakan potret buram sistem penegakan hukum di Indonesia. Ini semua menandakan bahwa generasi sekarang ini motivasinya lemah untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang bersih, berwibawa, dan bermartabat.

Fakta yang terjadi diatas menggambarkan bahwa konsistensi karakter Indonesia belum terjaga dengan baik. Akibatnya kebanggaan terhadap bangsa sendiri bahwa bangsa Indonesia adalah negara besar dan makmur sudah mulai terkikis dan luntur. Kekuatan mental generasi saat ini terasa lemah karena semuanya diproses dengan instant dan penuh fasilitas. Sehingga untuk menghadapi salah satu isu perekonomian global yang telah disepakati yaitu *ASEAN Economic Community (AEC)* atau lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terasa sangat berat. Dengan kata kata lain, perubahan dinamika bidang ekonomi ini menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Mereka tampak tidak begitu siap menghadapi era tersebut karena terkendala oleh keterbatasan kompetensi kerja maupun komunikasi bahasa.

Tantangan MEA 2015

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang dijadwalkan mulai pada akhir 2015 sudah terasa dampaknya mulai sekarang. Menurut Permana (2015), MEA adalah bentuk integrasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam bidang ekonomi. MEA merupakan suatu sistem perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara yang memungkinkan barang, jasa maupun tenaga profesional dari negara tetangga masuk ke Indonesia. Pada dasarnya kunci utama untuk memenangkan persaingan dalam MEA 2015 bukan terletak pada seberapa besar kekayaan alam di suatu negara ataupun pendapatan perkapita yang dihasilkan, melainkan pada sumber daya manusia. Sumber daya manusia menjadi faktor yang paling mendasar dalam memenangkan persaingan global pada MEA 2015. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Menurutnya, dalam persaingan ekonomi global, produk berupa barang, jasa maupun tenaga profesional akan dengan mudah masuk ke Indonesia, sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan persaingan ekonomi yang semakin ketat. Peluang untuk mendapatkan pekerjaan juga akan semakin kecil. Lulusan-lulusan terbaik dari seluruh penjuru Asia Tenggara akan ikut meramaikan bursa tenaga kerja di Indonesia tahun 2015 mendatang.

Fenomena tersebut, memungkinkan berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran terdidik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia serta tingginya angka kemiskinan hingga tingginya kesenjangan sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran tercatat sebanyak 7,24 juta jiwa dengan jumlah angkatan kerja 121, 87 juta orang. (Suryowati, 2014). Sementara masih menurut data statistik BPS jumlah penduduk miskin mencapai 28,28 juta orang pada laporan bulan Maret 2014. Bagaimana sekolah dan kampus bisa berkontribusi untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan tersebut? Pertanyaan ini harus menjadi di jawab dengan tindakan.

Peran Bahasa Inggris dalam MEA 2015

Memasuki era pasar bebas MEA 2015, setiap negara dituntut untuk mempersiapkan sumber daya yang handal terutama di bidang komunikasi. Untuk mendapatkan kualitas SDM yang baik, setiap individu perlu diuji dahulu. Aristotle dalam Suyanto (2013) mengilustrasikan menguji manusia sama dengan memilih pisau yang tajam dengan mengatakan “An examination of a knife would reveal that its distinctive quality is to cut, and from this we can conclude that a good knife would be a knife that cuts well”

Menurut Permana (2015), dalam hal ini peranan bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai komunikasi berbasis teknologi maupun dalam berkomunikasi secara langsung. Namun ia sangat menyayangkan dengan dihapuskannya sekolah SBI/RSBI, karena sebagian masyarakat masih memiliki paradigma bahwa dengan adanya bahasa Inggris maka akan lahir generasi-generasi penerus bangsa yang hilang akan jati dirinya terutama dalam aspek bahasa (sebagai salah satu elemen budaya nasional/jati diri bangsa). Maka dalam hal ini, perlu adanya perubahan paradigma tentang pentingnya bahasa Inggris, yaitu persepsi baru bahwa dalam era globalisasi menghadapi MEA 2015 nanti, ketika daya saing tiap individu dari berbagai negara saling berlomba dalam mendominasi berbagai macam lapangan kerja/usaha, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (bahasa nasional) yang wajib dikuasai, bahasa internasional pun menjadi bahasa kedua yang patut dan wajib dikuasai.

Masih menurut Permana (2013), pertanyaan-pertanyaan yang melemahkan posisi kita sering muncul seperti bagaimana kita mampu memenangkan suatu bisnis jika dalam berkomunikasi masih penuh kendala? Bagaimana kita memperkenalkan produk-produk unggulan kita dan menerangkan keanekaragaman budaya kita ketika masih terkendala berkomunikasi? Ini merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan dengan solusi yang tepat. Untuk mempersiapkan SDM yang handal dan mahir berbahasa Inggris secara aktif dan komunikatif pada semua elemen masyarakat tidak lepas dari peran pemerintah yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan program dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbahasa Inggris.

Dengan kata lain, bahwa kesiapan sumber daya manusia (SDM) adalah faktor utama dalam menghadapi era pasar bebas. Di era pasar bebas nanti, bukan hanya modal yang dapat berjalan melintasi batas negara. Banyak tenaga kerja dari suatu negara akan mengalami hal yang sama. Malaysia, Philipina, Singapura dan negara ASEAN lainnya menjadi saingan utama karena faktor bahasa. Jadi bagi tenaga kerja lokal sudah harus mempersiapkan diri dengan kemampuan berbahasa Inggris yang aktif. Apakah kita sudah siap dengan kemampuan berbahasa Inggris saat ini?

Hardiansyah (2015) mengutip hasil survei yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa IPBF tentang pentingnya berbahasa Inggris dalam meningkatkan daya saing setelah wisuda menunjukkan hasil dari 196 responden, 195 respondennya menjawab bahwa berbahasa Inggris memang penting untuk meningkatkan daya saing setelah wisuda. Fakta ini menjadikan bertambah kuatnya persepsi bahwa kemampuan berbahasa Inggris adalah sangat

penting dalam upaya interaksi sosial dengan kehidupan luar yang kini terintegrasi dengan mudah lewat kecanggihan teknologi dan informasi. Bahkan menurut Bill Fisher, Presiden divisi online *EF Englishtown* itu menyatakan bahwa di era kompetisi dan ekonomi global, kemampuan berbahasa Inggris adalah mutlak diperlukan untuk bekerja. Hal ini mengindikasikan dan mempertegas bahwa *skill* berbahasa Inggris harus dimiliki untuk mampu bersaing di pasar bebas MEA 2015.

Tapi menurutnya pada kenyataannya di Indonesia, banyak pengamat yang merasa bahwa Indonesia masih belum siap untuk menghadapi MEA karena masih belum dirasa cukup kapabilitasnya dalam tingkat ASEAN maupun Internasional. Hal ini didukung dengan hasil laporan komprehensif lembaga pendidikan dunia *EF English First* tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris atau *EF English Proficiency Index (EF EPI)* di 44 negara. Hasilnya sungguh ironis, kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia berada sangat rendah di urutan ke-34, sedangkan Malaysia tembus di urutan ke-9. Secara kapabilitas kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia tertinggal jauh dari negara tetangga yang notabene merupakan negara saingan dalam pasar bebas MEA 2015, bahkan mungkin tenaga kerja Indonesia akan menjadi budak di negeri sendiri apabila tidak ada peningkatan SDM dalam waktu dekat.

Ketika Indonesia mengajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN, Malaysia pun mengajukan bahasa Melayu yang dinilai sebagai akar bahasa Indonesia dan yang lebih pantas menjadi bahasa ASEAN. Sampai saat ini kedua bahasa sama-sama punya peluang untuk menjadi bahasa ASEAN karena paling banyak penuturnya di kawasan. Terlepas dari menjadi bahasa resmi ASEAN atau tidak, bahasa Inggris yang juga menjadi bahasa internasional sudah sewajarnya dipahami sebagai bahasa asing yang akan dipergunakan untuk berkomunikasi dalam lingkup internasional. Pemahaman pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa dunia perlu diinternalisasi di masyarakat melalui pendekatan pendidik ataupun orang tua di rumah. Kemudian yang lebih penting, mengubah kerangka berpikir masyarakat di negeri ini bahwa bahasa Inggris sudah selayaknya jadi bahasa kedua yang banyak orang sudah bisa dan biasa menggunakannya.

Sehingga, perlu direkomendasikan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa sekarang ini belajar bahasa asing jangan dipandang sebagai ancaman terhadap keberadaan bahasa daerah dan nasional kita. Tentunya kita bisa menempatkan kapan menggunakan bahasa daerah, kapan berbahasa Indonesia dan kapan berbahasa Inggris. Bahasa Inggris yang sudah menjadi *lingua franca* globalisasi bukanlah dipelajari sebagai alat pengembangan diri, namun

posisinya sebagai alat yang penting dalam ekonomi dan bisnis. Dengan kata lain, berbahasa Inggris karena alasan ekonomi. Indonesia bukanlah satu-satunya negara yang masyarakatnya bekerja keras untuk belajar dan bisa bahasa Inggris. China, Rusia dan Brazil yang bukan negara berbahasa Inggris, masyarakatnya percaya kemampuan berbahasa Inggris membawa mereka pada kesempatan baru di dalam negeri dan bahkan luar negeri.

Hardiansyah (2015) Posisi Indonesia dibanding dengan negara ASEAN lainnya dari sisi English Proficiency Index (EPI)-nya menurut penelitian berada pada posisi ketiga. EPI tertinggi Malaysia dan kedua Singapura, diikuti Vietnam, Thailand dan Kamboja. Indonesia berada pada posisi berbahasa Inggris berkemampuan sedang, Malaysia dan Singapura pada posisi berbahasa Inggris dengan kemampuan tinggi. Keberadaan posisi EPI tersebut tentunya kurang lebih menggambarkan bagaimana iklim investasi bisnis di ASEAN. Investasi banyak masuk melalui Malaysia dan Singapura daripada Indonesia.

Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan disampaikan lewat bahasa. Selain fungsi bahasa tersebut, bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia. Melalui bahasa yang digunakan manusia, maka dapat memahami karakter, keinginan, motif, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat istiadat manusia.

Rekmendasi

Melihat urgensinya penguasaan bahasa Asing dalam menghadapi MEA 2015, maka perlu ada upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah agar bisa sejajar dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara. Penguatan karakter bangsa melalui penguasaan bahasa Asing terutama bahasa Inggris harus segera menjadi prioritas dari setiap kebijakan yang dibuat. Pemerintah harus bisa menggunakan data tentang penguasaan bahasa Asing negara lain sebagai pondasi untuk mengukur kekuatan bangsa dalam menghadapi MEA 2015. Tidak perlu ada kekawatiran terhadap eksistensi bahasa Indonesia terhadap penguasaan bahasa Asing sejauh pelaksanaannya dilakukan dengan baik dengan menggunakan strategi penguasaan yang benar.

Referensi:

- Hutabarat, Binsar A..2010. Karakter Bangsa Dulu dan Kini. Diunggah dari http://www.reformed-crs.org/ind/articles/karakter_bangsa_dulu_dan_kini.html
Investor Daily, 23 Januari 2010
- Ki Supriyoko, . 2013. Tantangan Pendidikan Nasional Dalam Menjalani Globalisasi Butir-Butir Pemikiran dipresentasi dalam Forum Round Table Discussion “Refleksi Pendidikan Akhir Tahun 2013” Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Malang, Jawa Timur: Aula BAU, 12 Desember 2013
- Malik A Fadjar . 2013. Kemana Arah Pendidikan di Indonesia Pokok-pokok bahasan untuk “Round Table Discussion” dipresentasi dalam Forum Round Table Discussion “Refleksi Pendidikan Akhir Tahun 2013” Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Malang, Jawa Timur: Aula BAU, 12 Desember 2013
- Permana, Heri. 2015. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris dengan Konsep Kota Inggris Menyambut Mea 2015. Diunduh dari <http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/2015/02/24/peningkatan-kemampuan-berbahasa-inggris-dengan-konsep-kota-inggris-menyambut-mea-2015-725984.html>
19 Mei 2015
- SBY: Tak Mudah Pimpin Indonesia di Era Politik Gaduh Diunduh dari <http://u.msn.com/id-id/berita/other/sby-tak-mudah-pimpin-indonesia-di-era-politik-gaduh/ar-BBjTFTK?ocid=wispr> 18 Mei 2015
- Suryowati, Estu. BPS: Pengangguran di Indonesia Mencapai 7,24 juta Jiwa. *Kompas.com* .
Rabu, 5 November 2014
- Suyanto. 2013. Makna dan Tantangan Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Globalisasi Makalah dipresentasi dalam Forum Round Table Discussion “Refleksi Pendidikan Akhir Tahun 2013” Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Malang, Jawa Timur: Aula BAU, 12 Desember 2013